

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini sebagaimana yang telah dirumuskan pada rumusan masalah yakni, kondisi objek pra modifikasi perilaku menunjukkan karakter objek yang sulit bergaul, dijauhi teman sebaya karena merasa tidak nyaman, terhambatnya keberfungsian sosial objek, serta kerap kali melakukan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal. Hal ini didasari oleh perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara baik, sehingga diluapkan menjadi perilaku abnormal dengan melakukan tindak kekerasan atau perundungan terhadap teman sebayanya. Objek pertama, objek kedua dan objek ketiga memiliki faktor pendorong dalam melakukan tindak perilaku bullying yakni modeling orang tuanya, karakter ayah dan keluarga objek yang temperamental, kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap objek, serta pengaruh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait proses modifikasi perilaku pelaku *bullying* di TSPM Jagakarsa melalui metode konseling kelompok dengan teknik *role playing*, dapat disimpulkan intervensi ini efektif untuk dilakukan dengan tujuan merubah sudut pandang objek sebagai pelaku *bullying* serta menumbuhkan empati terhadap lingkungan sosialnya. Proses modifikasi yang dilakukan sendiri melalui tiga tahap yaitu tahap awal, pertengahan, dan akhir atau evaluasi, yang disisipkan sesi *role playing* dengan total 5 kali pemeragaan bertukar peran atau *role playing*. Setiap pelaksanaan *role playing* melibatkan korban *bullying* yang bertujuan untuk menciptakan ikatan

emosional empati satu sama lain, sehingga interaksi sosial dan ikatan emosi menjadi lebih kuat terbangun.

Sehingga dengan ini hasil yang didapatkan pasca dilakukannya modifikasi perilaku terhadap ketiga objek menunjukkan bahwa kondisi objek 1 menunjukkan perubahan yang signifikan dan positif dalam pengendalian emosi, menjadi menonjol dalam interaksi sosial terhadap teman sebaya, penurunan tindak perundungan secara fisik dan verbal. Objek 2 menunjukkan peningkatan yang baik dengan potensi diri yang potensial yakni interaksi sosial terjalin dengan baik, gemar berbagi, dan memiliki empati yang besar dengan membela dan melindungi teman sebayanya. Sementara objek 3 menunjukkan perubahan yang sangat positif dengan membawa pengaruh yang baik berupa memberikan semangat terhadap rekan sebaya yang mengalami kesulitan belajar, pengendalian emosi yang baik, penurunan tindak perundungan yang drastis, dan mampu mengekspresikan diri dan mengajak rekan sebayanya untuk turut mengikuti hal-hal yang positif.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guna penelitian yang lebih baik. Disarankan penelitian terkait kasus *bullying* ini dilakukan dengan melibatkan objek yang lebih banyak dalam skala yang besar, pasalnya aksi perundungan yang dilakukan di lingkungan sosial anak memiliki persentase yang besar dan lebih banyak tidak terekspose khususnya tinjauan pada anak-anak berprestasi. *Labeling* pada anak berprestasi menjadikan orang tidak turut curiga atas tindak perilaku diluar prestasi yang didapat, padahal realitas yang nyata bahwa anak berprestasi pun justru menjadi contributor dalam melakukan tindak penyelewengan atau tindak perilaku menyimpang. Banyaknya pemberitaan kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan, menandakan kelalaian guru sebagai orang tua dalam memberikan pengawasan dan pembinaan. Pengamatan jangka panjang yang begitu berpengaruh terhadap berkembang luasnya atau tidak tindak perilaku *bullying*

ini terjadi. Mencegah hal-hal serupa yang terjadi, hingga memakan korban jiwa baiknya penelitian ini dapat lebih banyak dilakukan sehingga intervensi dini pun dapat sesegera mungkin dilakukan sebelum terjadinya hal-hal buruk.

Penelitian lanjutan terkait metode dan teknik intervensi yang dilakukan dapat dieksplorasi dan dikembangkan lebih baik lagi sesuai dengan kebutuhan dan ketepatan dalam penanganan kasus serupa, sehingga kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode dapat memperkuat perkiraan berhasil dalam sebuah penelitian. Dengan penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih lebih lanjut terkait pemahaman khalayak dan pengembangan metode modifikasi perilaku yang lebih efektif dan optimal di dalam konteks pembahasan anak pelaku *bullying* kategori anak usia SD. Pada penelitian lebih lanjut, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan intervensi yang lebih terstruktur, dan efektif untuk memutus mata rantai kasus *bullying* di Indonesia.

Saran untuk sekolah agar dilibatkan juga guru Bimbingan dan Konseling untuk turut memantau aktivitas anak di sekolah, dan memberikan edukasi yang layak terkait perilaku *bullying* tersebut agar tidak menjadi tradisi yang layak untuk dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Kemudian saran untuk Muhammadiyah, khususnya Organisasi Otonom apapun untuk turut memantau, mengarahkan juga mengedukasi khususnya pada aktivitas *bullying* ini yang kerap kali terjadi dimanapun, kapanpun dan mengkhawatirkan terjadi pada anggota maupun aktivis Ortom yang tentunya akan mencoreng nama baik instansi yang telah terbangun.